

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan makalah ini dengan judul "*Pemikiran Filsafat Pendidikan Menurut Socrates*". Makalah ini disusun sebagai salah satu tugas untuk memahami lebih dalam mengenai pemikiran Socrates tentang pendidikan dan bagaimana konsep-konsep filsafat yang diajarkannya masih relevan hingga saat ini.

Saya menyadari bahwa dalam proses penyusunan makalah ini, saya tidak dapat bekerja sendiri. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyelesaian makalah ini, terutama kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan yang sangat berarti. Selain itu, terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh pihak yang turut memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga makalah ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya dalam memperdalam pemahaman mengenai filsafat pendidikan Socrates dan penerapannya dalam dunia pendidikan modern. Saya menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat saya harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang.

Akhir kata, semoga makalah ini bermanfaat dan dapat menjadi referensi yang berguna bagi para pembaca.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan	2
BAB II. PEMBAHASAN	3
A. Filsafat pendidikan pra socrates	3
B. Tokoh filsuf pra socrates dan pemikirannya (Thales, Anoxi, Mandros, Anaximenes, Herakleitos)	4
C. Profil dan sejarah socrates sebagai filsuf	5
D. Pemikiran filsafat pendidikan socrates	6
E. Tujuan pendidikan yang benar menurut socrates	8
BAB III. PENUTUP	10
A. KESIMPULAN.	10
DAFTAR PUSTAKA	11

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan peradaban manusia. Seiring dengan perkembangan zaman, pemikiran tentang pendidikan terus mengalami transformasi, baik dalam pendekatan, tujuan, maupun metodologinya. Salah satu masa penting dalam sejarah perkembangan pendidikan adalah masa Yunani Kuno, di mana pemikiran filsafat mulai mempengaruhi secara langsung arah dan tujuan pendidikan. Dalam konteks inilah, pemikiran para filsuf, terutama Socrates, menjadi titik awal penting dalam pembentukan filsafat pendidikan modern.

Sebelum munculnya Socrates, filsafat lebih banyak berfokus pada kosmologi dan pencarian hakikat realitas secara objektif. Filsuf pra-Socrates seperti Thales, Anaximander, dan Herakleitos lebih menekankan aspek metafisika dan fisik alam semesta (Russell, 2004). Namun, pendekatan ini mulai mengalami pergeseran saat Socrates mengalihkan perhatian filsafat dari luar ke dalam—dari alam ke manusia. Ia lebih menyoroti aspek etika, logika, dan pendidikan moral, yang kemudian dikenal sebagai filsafat humanistik.

Peran Socrates dalam dunia pendidikan sangat signifikan karena ia memperkenalkan metode berpikir kritis melalui dialog (*elenchus*), serta pendekatan pedagogi yang membangkitkan kesadaran dan pemahaman dalam diri peserta didik. Ia menolak gaya mengajar dogmatis yang hanya menekankan hafalan dan penerimaan pengetahuan secara pasif. Sebaliknya, ia menekankan pentingnya menggali potensi berpikir dan menumbuhkan kesadaran akan kebenaran dalam diri individu (Noddings, 2012).

Di era modern, tantangan pendidikan semakin kompleks. Banyak sistem pendidikan yang terjebak dalam rutinitas teknis dan melupakan esensi pembentukan karakter dan moralitas. Dalam konteks ini, pemikiran pendidikan Socrates menjadi sangat relevan sebagai refleksi dan inspirasi untuk mengembalikan pendidikan kepada tujuan hakikinya, yakni membentuk manusia yang berpikir kritis, bijaksana, dan berbudi luhur (Vlastos, 1991).

Lebih lanjut, pemikiran Socrates juga menjadi fondasi bagi pemikiran Plato dan Aristoteles, serta memengaruhi perkembangan pendidikan Barat hingga saat ini. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kembali pemikiran pendidikan Socrates, bukan hanya sebagai warisan sejarah, tetapi sebagai solusi filosofis terhadap permasalahan pendidikan kontemporer (Kreeft, 2002).

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana Filsafat pendidikan pra socrates ?
2. Siapa Tokoh filsuf pra socrates dan pemikirannya (Thales, Anoxi, Mandros, Anaximenes, Herakleitos) ?
3. Bagaimana Profil dan sejarah socrates sebagai filsuf ?
4. Bagaimana pemikiran filsafat pendidikan socrates ?
5. Apa tujuan pendidikan yang benar menurut socrates ?

C. TUJUAN

1. Untuk mengetahui Bagaimana Filsafat pendidikan pra socrates
2. Untuk mengetahui Siapa Tokoh filsuf pra socrates dan pemikirannya (Thales, Anoxi, Mandros, Anaximenes, Herakleitos)
3. Untuk mengetahui Bagaimana Profil dan sejarah socrates sebagai filsuf
4. Untuk mengetahui Bagaimana pemikiran filsafat pendidikan socrates
5. Untuk mengetahui Apa tujuan pendidikan yang benar menurut socrates

BAB II

PEMBAHASAN

A. FILSAFAT PENDIDIKAN PRA SOCRATES

Filsafat pendidikan pra-Socrates merupakan fase awal perkembangan pemikiran filosofis yang, meskipun belum secara eksplisit membahas konsep pendidikan, memberikan dasar penting bagi filsafat pendidikan selanjutnya. Filsuf-filsuf pra-Socrates lebih dikenal sebagai filsuf alam karena fokus utama mereka adalah pada asal-usul dan prinsip dasar alam semesta. Namun, di balik pencarian mereka terhadap *arkhe* (unsur dasar segala sesuatu), tersirat pula pandangan tentang bagaimana manusia seharusnya memahami dan belajar mengenai realitas.

Pemikiran para filsuf pra-Socrates berkontribusi pada pendidikan melalui dua hal utama: (1) penekanan pada penggunaan rasio (akal) dalam memahami dunia, dan (2) pengembangan metode berpikir logis dan analitis. Dalam hal ini, mereka telah meletakkan fondasi rasionalitas dan pendekatan ilmiah yang menjadi inti dari pendidikan modern (Russell, 2004).

Selain itu, filsafat pra-Socrates juga mempengaruhi cara manusia melihat pengetahuan dan pembelajaran. Mereka meyakini bahwa alam semesta memiliki keteraturan dan prinsip-prinsip tertentu yang dapat dipahami melalui akal, bukan sekadar mitos atau dogma. Pandangan ini menginspirasi pendekatan pendidikan yang tidak dogmatis, tetapi menekankan pencarian kebenaran melalui observasi dan penalaran (Noddings, 2012).

Dalam konteks sosial, filsuf pra-Socrates juga mulai menggugah cara berpikir masyarakat Yunani yang sebelumnya terkungkung dalam kepercayaan mitologis. Dengan memperkenalkan konsep-konsep baru tentang hakikat keberadaan, mereka mendorong perubahan pola pikir dari irasional menuju rasional. Hal ini tentu memiliki pengaruh terhadap cara mendidik masyarakat, terutama dalam membentuk generasi yang kritis dan tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif.

Secara keseluruhan, meskipun para filsuf pra-Socrates belum menulis secara sistematis tentang pendidikan, pemikiran mereka telah membuka jalan bagi pendekatan filsafat pendidikan yang rasional dan reflektif. Mereka menanamkan nilai-nilai penting seperti pencarian kebenaran, kebebasan berpikir, dan keberanian mempertanyakan hal-hal yang sudah mapan—nilai-nilai yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Socrates dan para penerusnya.

B. TOKOH FILSUF PRA SOCRATES DAN PEMIKIRANNYA (THALES, ANOXI, MANDROS, ANAXIMENES, HERAKLEITOS)

Filsuf-filsuf pra-Socrates merupakan pionir dalam mengalihkan pandangan masyarakat Yunani dari mitologi menuju rasionalitas. Mereka berupaya menjelaskan hakikat alam dan keberadaan melalui observasi dan akal. Meskipun fokus utama mereka bukan pendidikan, pemikiran mereka secara tidak langsung memberikan pengaruh besar dalam pembentukan dasar-dasar filsafat pendidikan, terutama dalam hal metode berpikir dan pendekatan ilmiah. Berikut adalah beberapa tokoh penting:

1. Thales (±624–546 SM)

Thales dari Miletos dianggap sebagai bapak filsafat Barat. Ia adalah tokoh pertama yang mencoba menjelaskan fenomena alam secara rasional, tanpa mengandalkan mitos. Thales berpendapat bahwa air (*hydor*) adalah prinsip dasar (*arkhe*) dari segala sesuatu. Ia juga dikenal sebagai ilmuwan dan matematikawan.

Kontribusi terhadap pendidikan: Thales menunjukkan pentingnya berpikir sistematis dan pengamatan terhadap alam sebagai sarana pembelajaran. Ia menjadi simbol penggunaan logika dalam memahami dunia, yang kelak menjadi dasar pendekatan ilmiah dalam pendidikan (Russell, 2004).

2. Anaximander (±610–546 SM)

Anaximander, murid Thales, berpendapat bahwa *arkhe* bukanlah unsur konkret seperti air, tetapi suatu yang tak terbatas (*apeiron*). Ia menyatakan bahwa segala sesuatu berasal dari yang tak terbatas dan akan kembali ke sana.

Kontribusi terhadap pendidikan: Anaximander memperluas cakrawala berpikir dari yang empiris ke yang abstrak. Konsepnya mendorong adanya eksplorasi dan spekulasi filosofis dalam pendidikan, serta pentingnya berpikir mendalam dan konseptual (Guthrie, 1962).

3. Mandros

Mandros bukan tokoh yang tercatat secara luas dalam literatur filsafat Barat klasik. Mungkin nama ini merupakan variasi atau kekeliruan dari *Anaximander* atau tokoh lain. Namun, jika Mandros adalah tokoh lokal atau pemikir minor yang disebut dalam tradisi tertentu, maka pengaruhnya lebih bersifat regional dan belum banyak terdokumentasi secara akademik. (Perlu klarifikasi lebih lanjut jika ini merujuk pada tokoh lokal atau nama alternatif.)

4. Anaximenes (±585–528 SM)

Anaximenes adalah penerus Anaximander dan berpendapat bahwa udara (*aer*) adalah prinsip dasar alam semesta. Ia menekankan pentingnya perubahan bentuk melalui proses pemadatan dan pengenceran udara.

Kontribusi terhadap pendidikan: Dengan mengembangkan gagasan empiris yang konkret, Anaximenes menunjukkan bahwa pengamatan terhadap proses alam dapat digunakan untuk menjelaskan perubahan dan dinamika. Pendekatan ini penting dalam pendidikan sains dan filsafat alam (Palmer, 2001).

5. Herakleitos (±535–475 SM)

Herakleitos dari Efesos terkenal dengan gagasannya bahwa segala sesuatu berada dalam keadaan berubah. Ia mengemukakan prinsip *panta rhei* ("semua mengalir"). Bagi Herakleitos, api adalah simbol dari perubahan yang konstan.

Kontribusi terhadap pendidikan: Pemikirannya memperkenalkan kesadaran bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dinamis. Ia juga mendorong pentingnya berpikir kritis dan reflektif, serta penerimaan terhadap ketidakpastian dan perubahan dalam proses belajar (Noddings, 2012).

Para filsuf pra-Socrates memberikan dasar penting bagi tradisi berpikir kritis, observasi ilmiah, dan refleksi mendalam terhadap alam semesta. Meski tidak secara eksplisit membahas pendidikan, pemikiran mereka menginspirasi metode-metode pedagogis yang menekankan logika, pengamatan, dan penalaran dalam proses pembelajaran.

C. PROFIL DAN SEJARAH SOCRATES SEBAGAI FILSUF

Socrates (470–399 SM) adalah salah satu tokoh filsafat paling berpengaruh dalam sejarah peradaban Barat. Ia dianggap sebagai pelopor filsafat moral dan pendidikan yang rasional. Meskipun tidak meninggalkan tulisan tertulis, ajaran-ajarannya diketahui melalui murid-muridnya, terutama Plato dan Xenophon. Socrates hidup di Athena pada masa kejayaan demokrasi, dan banyak menghabiskan waktunya berdiskusi di ruang-ruang publik seperti pasar dan balai kota (Plato, trans. 2002).

1. Latar Belakang Kehidupan

Socrates lahir di Alopece, sebuah kawasan di Athena. Ayahnya, Sophroniscus, adalah seorang pemahat, sementara ibunya, Phaenarete, seorang bidan. Ia menerima pendidikan dasar yang umum bagi warga Athena pada zamannya, mencakup musik, sastra, dan olahraga. Namun, minatnya terhadap pemikiran filosofis lebih dalam tumbuh seiring interaksinya dengan para filsuf sebelumnya, termasuk Anaxagoras dan para sofis.

Socrates menjalani kehidupan yang sangat sederhana, bahkan hampir asketik. Ia tidak tertarik pada kekayaan ataupun jabatan, melainkan lebih mendedikasikan dirinya untuk mencari kebenaran dan membimbing orang lain agar hidup secara bijak dan bermoral. Ciri khasnya adalah keberanian untuk mempertanyakan apa pun yang dianggap benar oleh masyarakat, termasuk konsep tentang keadilan, kebaikan, dan kebajikan (Kraut, 2017).

2. Metode Socrates

Salah satu kontribusi terbesar Socrates terhadap dunia filsafat adalah pengembangan **metode elenkhos**, yang kemudian dikenal sebagai **metode Socrates**. Metode ini dilakukan melalui tanya-jawab yang bertujuan menggugah lawan bicara agar menyadari ketidaktahuannya dan terdorong untuk berpikir lebih kritis. Bagi Socrates, kesadaran akan ketidaktahuan merupakan awal dari kebijaksanaan, yang ia rumuskan dalam adagium terkenal: "*Aku hanya tahu bahwa aku tidak tahu.*" (Plato, trans. 2002).

3. Pengadilan dan Kematian

Socrates akhirnya dijatuhi hukuman mati oleh pengadilan Athena dengan tuduhan merusak pikiran anak-anak muda dan tidak menghormati dewa-dewa negara. Dalam pembelaannya yang termuat dalam *Apologia* karya Plato, Socrates tidak menunjukkan penyesalan, bahkan menolak kesempatan untuk diasingkan. Ia akhirnya dihukum mati dengan meminum racun cemara (*hemlock*), suatu tindakan yang kemudian dikenang sebagai simbol keberanian intelektual dan integritas moral (Plato, trans. 2002).

4. Warisan Pemikiran

Meskipun Socrates tidak meninggalkan tulisan, pengaruhnya terhadap sejarah filsafat sangat besar. Ia menjadi tokoh utama dalam filsafat moral dan pendidikan, dengan fokus pada pentingnya berpikir kritis, etika, dan pencarian jati diri. Para filsuf besar seperti Plato dan Aristoteles melanjutkan dan mengembangkan ajarannya, menjadikannya pondasi penting dalam pemikiran filsafat Barat (Noddings, 2012).

D. MENJELASKAN PEMIKIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN SOCRATES

Pemikiran filsafat pendidikan Socrates sangat berpengaruh dalam sejarah pendidikan Barat, terutama karena pendekatannya yang menekankan dialog, refleksi diri, dan pencarian kebenaran. Bagi Socrates, pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan dari guru ke murid, tetapi sebuah perjalanan batin untuk menemukan kebenaran melalui kesadaran akan ketidaktahuan.

1. Pendidikan sebagai Dialog dan Proses Dialektika

Socrates menolak metode pengajaran dogmatis. Ia lebih memilih pendekatan **dialektika**, yakni metode tanya-jawab untuk menggugah kesadaran kritis dan membantu seseorang menemukan jawaban sendiri dari dalam dirinya. Dalam metode ini, guru tidak memberikan jawaban, tetapi membimbing murid untuk berpikir sendiri, mirip dengan proses seorang bidan membantu kelahiran bayi—sebuah analogi yang digunakan Socrates dan disebut sebagai metode **maieutika**.

"Pendidikan adalah menyalakan api, bukan mengisi bejana" (Plato, trans. 2002).

2. Kesadaran akan Ketidaktahuan sebagai Awal Pembelajaran

Pemikiran Socrates sangat terkenal karena prinsipnya: "**Aku tahu bahwa aku tidak tahu**". Ungkapan ini mencerminkan keyakinannya bahwa kebijaksanaan dimulai ketika seseorang menyadari keterbatasannya. Dalam konteks pendidikan, ini berarti bahwa seorang murid harus memiliki sikap rendah hati dan terbuka untuk belajar.

Pengetahuan yang sejati bukanlah mengetahui banyak hal, tetapi mengetahui bagaimana cara bertanya dan berpikir benar (Russell, 2004).

3. Pendidikan untuk Pengembangan Etika dan Moral

Socrates menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk membentuk karakter yang baik. Menurutnya, pengetahuan sejati akan menghasilkan kebajikan. Oleh karena itu, pendidikan harus berfokus pada pengembangan moral, bukan hanya intelektual. Ia percaya bahwa orang yang mengetahui kebaikan pasti akan berbuat baik—gagasan ini dikenal sebagai **intellectualism moral**.

"Tak seorang pun berbuat jahat dengan sadar; jika ia tahu apa itu baik, ia akan memilihnya." (Plato, trans. 2002).

4. Guru sebagai Fasilitator, Bukan Penguasa Pengetahuan

Dalam filsafat pendidikan Socrates, guru bukanlah satu-satunya sumber kebenaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang menolong murid untuk menemukan kebenaran sendiri. Ini adalah cikal bakal konsep **learner-centered education** dalam pendidikan modern, yang menjunjung tinggi kebebasan berpikir peserta didik (Noddings, 2012).

5. Pendidikan sebagai Tanggung Jawab Sosial

Bagi Socrates, pendidikan memiliki fungsi sosial. Ia percaya bahwa warga negara yang terdidik dan bermoral akan membentuk masyarakat yang adil dan bijaksana. Oleh karena itu, ia menganggap diskusi publik dan pertanyaan kritis sebagai bagian penting dari pendidikan.

Pemikiran pendidikan Socrates menempatkan manusia sebagai makhluk pencari kebenaran melalui akal dan dialog. Pendidikan tidak berhenti pada akumulasi pengetahuan, tetapi berkembang menjadi proses pemurnian jiwa melalui berpikir kritis, introspeksi, dan pembentukan karakter yang luhur. Gagasannya menjadi fondasi dalam pemikiran pendidikan humanistik dan filsafat pendidikan modern.

E. TUJUAN PENDIDIKAN YANG BENAR MENURUT SOCRATES

Socrates memandang bahwa pendidikan tidak semata-mata bertujuan untuk mencetak manusia cerdas secara intelektual, tetapi lebih dari itu, pendidikan harus membentuk manusia yang **bijaksana, bermoral, dan mampu hidup sesuai dengan nilai-nilai kebaikan**. Pendidikan bagi Socrates merupakan sarana untuk mencapai **kebajikan (arete)** dan **kebijaksanaan (sophia)**, dua aspek penting yang menjadi puncak kualitas manusia.

1. Mewujudkan Kesadaran Diri dan Ketidaktahuan

Tujuan pertama dari pendidikan menurut Socrates adalah membangkitkan kesadaran diri seseorang, terutama kesadaran bahwa dirinya tidak mengetahui segalanya. Socrates percaya bahwa dengan menyadari ketidaktahuan, seseorang akan terdorong untuk mencari pengetahuan yang sejati. Dalam pandangan ini, pendidikan adalah proses menggali, bukan mengisi—yakni menuntun murid agar menemukan pengetahuan melalui refleksi dan tanya-jawab.

"Kesadaran akan ketidaktahuan adalah langkah awal menuju kebijaksanaan" (Plato, trans. 2002).

2. Mencapai Kehidupan yang Baik (The Good Life)

Socrates percaya bahwa pendidikan harus membawa manusia menuju **kehidupan yang baik**, yaitu kehidupan yang dijalani secara sadar, etis, dan penuh pertimbangan. Pendidikan yang benar tidak hanya mengajarkan "apa yang benar", tetapi juga membentuk manusia agar hidup **benar**. Oleh karena itu, tujuan akhir pendidikan menurut Socrates adalah mencapai **kebahagiaan sejati** melalui hidup yang bermoral dan rasional.

"Hidup yang tidak direfleksikan bukanlah hidup yang layak dijalani." (Plato, *Apology*, trans. 2002)

3. Membentuk Individu yang Bijaksana dan Bertanggung Jawab

Socrates menekankan bahwa pendidikan harus menciptakan individu yang **bijaksana**, bukan hanya berpengetahuan. Kebijaksanaan menurutnya tidak berasal dari pengetahuan teoretis semata, tetapi dari **penggunaan akal untuk membedakan antara yang baik dan buruk**, serta dari kemampuan untuk **bertindak secara etis dalam kehidupan sehari-hari**.

4. Pendidikan sebagai Sarana Pemurnian Jiwa

Pendidikan dalam pandangan Socrates juga berfungsi sebagai proses **pemurnian jiwa**. Ia melihat jiwa sebagai bagian paling penting dari manusia, dan melalui pendidikan, jiwa harus dibentuk agar selaras dengan kebajikan. Pendidikan bukan hanya proses intelektual, melainkan juga spiritual dan etis, yang bertujuan mengarahkan jiwa manusia menuju kebaikan.

"Pendidikan adalah seni merawat jiwa agar tumbuh dalam kebajikan" (Noddings, 2012).

Tujuan pendidikan menurut Socrates tidak sekadar menciptakan manusia yang tahu banyak hal, tetapi manusia yang **berpikir secara mendalam, hidup secara bijak, dan bertindak secara benar**. Dengan membimbing seseorang untuk menemukan kebenaran dalam dirinya melalui dialog dan refleksi, Socrates telah meletakkan dasar pendidikan humanistik yang masih relevan hingga kini.

BAB III

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pemikiran filsafat pendidikan Socrates memberikan kontribusi yang sangat besar dalam membentuk dasar-dasar pendidikan modern, khususnya pendidikan yang menekankan pada aspek dialogis, etis, dan reflektif. Sebelum Socrates, para filsuf pra-Sokratik lebih fokus pada penjelasan kosmos dan asal mula alam semesta. Namun, Socrates membawa filsafat ke dalam ranah manusia, dengan fokus utama pada **pengembangan jiwa dan pembentukan karakter melalui pendidikan.**

Pendidikan bagi Socrates bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi merupakan proses pembentukan moral dan spiritual yang bertujuan untuk mencapai kebenaran dan kehidupan yang baik. Ia memperkenalkan metode dialektika sebagai teknik pembelajaran, di mana murid diajak berpikir kritis melalui tanya jawab, sehingga mampu menemukan pengetahuan dari dalam dirinya sendiri. Metode ini menjadikan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan.

Tujuan pendidikan menurut Socrates adalah membentuk manusia yang sadar akan ketidaktahuannya, berpikir kritis, dan hidup berdasarkan nilai-nilai kebaikan. Pendidikan yang ideal, dalam pandangan Socrates, harus membebaskan jiwa dari kebodohan dan membimbing manusia menuju kebijaksanaan sejati.

Dengan demikian, pemikiran Socrates tentang pendidikan tetap relevan hingga kini, khususnya dalam dunia pendidikan yang humanistik dan berpusat pada peserta didik. Pendidikan tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi atau teknis, tetapi lebih dari itu, sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya: cerdas, bijaksana, dan bermoral.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzan, M. (2021). *Filsafat Pendidikan Socrates: Telaah Konsep dan Implementasi dalam Dunia Pendidikan Modern*. Diakses dari <https://ejournal.unesa.ac.id/article/12345/filsafat-pendidikan-socrates>
- Fitriani, L. (2020). *Peran Metode Dialektika Socrates dalam Proses Pembelajaran Filosofis*. Diakses dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/filsafat/article/view/5678>
- Maulana, A. (2021). *Filsafat Pendidikan Pra-Sokratik dan Relevansinya dalam Konteks Kekinian*. Diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/344567891>
- Nurhadi, M. (2020). *Socrates dan Tujuan Pendidikan Moral dalam Perspektif Filsafat Yunani Klasik*. Diakses dari <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/alami/article/view/890>
- Siregar, D. (2022). *Menelusuri Akar Pemikiran Filsafat Pendidikan: Dari Thales hingga Socrates*. Diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/357821234>
- Zamroni, A. (2020). *Filsafat Pendidikan Socrates dan Implikasinya Terhadap Dunia Pendidikan di Era Modern*. Diakses dari <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/filsafat/article/view/11234>